

## Peran Family Climate terhadap Digital Parenting di Sumatera Barat

Kayla Afifa, Maya Yasmin

Universitas Negeri Padang  
mayayasmin21@fip.unp.ac.id

---

### Article History

accepted 1/3/2026

approved 1/4/2026

published 30/4/2026

---

### Abstract

*The rapid development of digital technology has increased the need for parental involvement in guiding children's technology use. This study aimed to examine the effect of family climate on digital parenting among parents in West Sumatra. A quantitative approach with a regression design was employed involving 213 parents of children aged 2–18 years selected through accidental sampling. Data were collected using Likert-scale instruments and analyzed using simple linear regression. The results showed that family climate has a positive and significant effect on digital parenting ( $r = 0.622$ ;  $p < 0.001$ ). Family climate contributed 38.7% to the variance in digital parenting, indicating a moderately strong relationship between the variables. The findings also suggest that families characterized by warmth, supportive communication, and low conflict tend to demonstrate more optimal digital parenting practices. In conclusion, family climate is an important factor in supporting effective digital parenting among parents.*

**Keywords:** family climate, digital parenting, parental mediation, digital technology

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat menuntut keterlibatan orang tua dalam mendampingi penggunaan teknologi pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *family climate* terhadap *digital parenting* pada orang tua di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi pada 213 orang tua yang memiliki anak usia 2–18 tahun melalui teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala Likert dan dianalisis dengan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *family climate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *digital parenting* ( $r = 0,622$ ;  $p < 0,001$ ). Iklim keluarga memberikan kontribusi sebesar 38,7% terhadap variasi *digital parenting*, yang menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa keluarga dengan komunikasi yang hangat, suportif, dan minim konflik cenderung memiliki praktik pengasuhan digital yang lebih optimal. Dengan demikian, *family climate* merupakan faktor penting yang mendukung efektivitas *digital parenting* pada orang tua.

**Kata kunci:** iklim keluarga, digital parenting, mediasi orang tua, teknologi digital

SHES Classification: Psychology

---



## PENDAHULUAN

Percepatan transformasi digital di Indonesia telah menjadikan perangkat teknologi sebagai bagian penting dalam berbagai aspek kehidupan. Dampaknya tidak terbatas pada populasi dewasa, tetapi juga semakin signifikan dalam membentuk pola interaksi dan aktivitas anak-anak serta remaja.. Kepemilikan dan penggunaan gawai kini dimulai pada usia yang sangat dini, bahkan sejak periode prasekolah, dan terus berlanjut hingga jenjang sekolah dasar dan menengah (Widyaningsih et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi oleh teknologi digital. Hasil penelitian Dalope dan Woods (2018) menunjukkan bahwa anak mulai menggunakan gadget pada rentang usia 2–18 tahun, dengan pola penggunaan yang berubah seiring tahap perkembangan. Pada masa toddler, penggunaan gadget didominasi oleh aplikasi edukatif, sementara pada masa remaja mulai berkembang ke arah eksplorasi media sosial dan hiburan digital. Data nasional turut menguatkan fenomena ini. Menurut laporan tahun 2024 dari Badan Pusat Statistik (BPS), penggunaan ponsel pada anak usia dini di Indonesia telah mencapai hampir 40%. Menurut laporan KPAI, mayoritas anak sekolah dasar lebih dari 70% telah memiliki dan menggunakan gadget secara aktif, baik untuk pembelajaran maupun kegiatan lain. Sejalan dengan temuan tersebut, survei APJII tahun 2025 memperlihatkan bahwa Generasi Alpha dan Z merupakan kelompok dengan tingkat penetrasi internet paling tinggi di antara seluruh kategori usia.

Tingginya intensitas penggunaan menunjukkan bahwa perangkat digital tidak lagi sekadar menjadi media hiburan, melainkan juga berperan sebagai sarana komunikasi serta pendukung aktivitas pembelajaran anak (Pratidina et al., 2024). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pemanfaatan gadget secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan dapat memberikan dampak positif, seperti stimulasi kemampuan kognitif dan motorik halus anak (Khadijah et al., 2018; M, 2017). Pemanfaatan perangkat digital oleh anak pada dasarnya dapat memberikan dampak positif, namun kualitas manfaat tersebut sangat ditentukan oleh sejauh mana orang tua terlibat dalam proses pendampingan. Keterlibatan ini menjadi faktor kunci agar anak mampu memahami batasan, risiko, serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi sesuai dengan tahap perkembangannya (Ningrum & Palupi, 2024). Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua orang tua menjalankan fungsi pengawasan secara konsisten. Ngulandari et al. (2024) mengungkapkan bahwa pemberian akses gadget sering kali dilakukan tanpa kontrol dan bimbingan yang memadai. Situasi tersebut memperlihatkan perlunya penerapan digital parenting sebagai strategi pengasuhan yang menempatkan orang tua tidak hanya sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai fasilitator dan pelindung anak dalam menghadapi lingkungan digital yang kompleks (Inan Kaya et al., 2018).

Digital parenting tidak semata-mata berfokus pada pembatasan penggunaan gadget, melainkan pada upaya membangun komunikasi, keterlibatan, serta keteladanan perilaku digital yang sehat. Ferguson et al. (2025) menyatakan bahwa pengasuhan digital yang berhasil dicapai lewat partisipasi orang tua dalam kegiatan digital anak, seperti menonton program bersama, mendiskusikan risiko serta manfaat dari dunia digital, menetapkan batasan penggunaan gadget, dan menjadi contoh dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, pengasuhan digital berfungsi untuk membentuk nilai, etika, dan pengendalian diri anak dalam menghadapi dunia digital saat ini. Namun, kenyataannya menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman orang tua dan praktik pengasuhan digital yang diterapkan. KPAI (2021) melaporkan bahwa 79% anak tidak memiliki pedoman penggunaan gadget dari orang tua, sementara banyak anak menggunakan alat tersebut tanpa pendampingan. Beberapa tantangan yang dihadapi orang tua meliputi kurangnya konsistensi, pengawasan yang tidak teratur, dan kesibukan kerja (Ma'rifah et al. , 2025; Madina et al. , 2024). Situasi ini menciptakan peluang bagi anak untuk mengelola penggunaan gadget secara mandiri tanpa pengawasan yang memadai, yang dapat meningkatkan risiko terpapar konten negatif.

Berbagai dampak negatif akibat penggunaan gadget yang tidak terkontrol telah banyak dilaporkan, mulai dari gangguan interaksi sosial, penurunan konsentrasi dan prestasi akademik, hingga gangguan perkembangan bahasa, emosional, dan fisik anak (Harsela & Qalbi, 2020; Pratama & Sudirman, 2023; Nurbaiti et al., 2025). Kasus eksploitasi anak melalui media digital yang diungkap di Bandung menjadi contoh nyata lemahnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak (BeritaSatu, 2023). Temuan Agnia (2023) juga menunjukkan bahwa pola asuh pengabaian meningkatkan kerentanan anak terhadap kecanduan gadget. Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan penerapan digital parenting adalah iklim keluarga. Iklim keluarga merujuk pada kondisi sosial-psikologis yang terbentuk melalui interaksi antaranggota keluarga, mencakup kehangatan, komunikasi, pengawasan, pemberian otonomi, dan tingkat konflik (Kurdek et al., 1995). Iklim keluarga yang positif ditandai dengan komunikasi terbuka dan dukungan emosional, sehingga memudahkan orang tua dalam membangun dialog terkait aktivitas digital anak. Sebaliknya, iklim keluarga yang penuh konflik cenderung membuat anak menarik diri dan mencari pelarian di dunia digital (Prihardini et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian mengenai sejauh mana iklim keluarga berpengaruh terhadap penerapan digital parenting pada orang. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara iklim keluarga dan praktik digital parenting. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya dapat memperkaya penelitian teoritis dalam bidang psikologi keluarga dan perkembangan anak, tetapi juga memberikan saran praktis bagi orang tua dalam meningkatkan efektivitas pendampingan anak di dunia digital.

## METODE

Penelitian ini dirancang sebagai studi kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi (Sugiyono, 2023) untuk mengetahui kontribusi iklim keluarga (family climate) terhadap praktik digital parenting pada orang tua di Sumatera Barat. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dalam rentang usia 2–18 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan pendekatan accidental sampling, yakni responden yang ditemui secara langsung oleh peneliti dan sesuai dengan kriteria penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada 25 Januari hingga 10 Februari 2026 di wilayah Provinsi Sumatera Barat dengan total partisipan yang terlibat dalam studi ini berjumlah 213 orang tua.

Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert. Pengukuran variabel digital parenting dilakukan menggunakan instrumen yang dikembangkan peneliti dengan mengacu pada dimensi regulation, co-use, Boundary Negotiation, mediation, monitoring by Proxy, Technological Monitoring sebagaimana dikemukakan oleh Ferguson et al. (2025). Sementara itu, variabel family climate diukur berdasarkan kerangka teori Kurdek et al. (1995) yang meliputi acceptance, supervision, autonomy, dan conflict. Seluruh instrumen telah melalui tahap pengujian validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

Proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pemeriksaan asumsi statistik yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas (Sugiyono, 2023). Hasil uji reliabilitas menunjukkan skala digital parenting memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,924 (22 aitem), sedangkan skala family climate memperoleh nilai 0,907 (16 aitem), yang keduanya mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang tinggi (Sahir, 2021). Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan analisis regresi linier sederhana guna mengetahui pengaruh iklim keluarga terhadap digital parenting (Sugiyono, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh family climate terhadap praktik digital parenting pada orang tua di Sumatera Barat. Partisipan penelitian

merupakan orang tua yang memiliki anak berusia 2–18 tahun di wilayah tersebut. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data dianalisis terlebih dahulu melalui uji prasyarat untuk memastikan kelayakan model statistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal dan hubungan antara iklim keluarga dan digital parenting memenuhi asumsi linearitas. Setelah seluruh persyaratan terpenuhi, analisis regresi linier sederhana diterapkan untuk menguji hipotesis serta mengidentifikasi besarnya kontribusi variabel iklim keluarga terhadap digital parenting.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

| Statistik              | Nilai | Keterangan |
|------------------------|-------|------------|
| N                      | 213   |            |
| Test Statistic (K-S)   | 0,032 |            |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,200 | $p > 0,05$ |
| Monte Carlo Sig.       | 0,868 | $p > 0,05$ |

Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa digital parenting pada orang tua di Sumatera Barat berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata sebesar 59,84 dan standar deviasi 8,862. Rentang skor yang cukup lebar mengindikasikan adanya variasi praktik pengasuhan digital antar orang tua. Sebagian besar responden (68,1%) berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa praktik pengasuhan digital telah dilakukan, namun belum sepenuhnya optimal. Sementara itu, iklim keluarga juga berada pada kategori sedang (63,8%), dengan rata-rata 47,99 dan standar deviasi 6,65. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam keluarga tergolong cukup kondusif, ditandai dengan adanya komunikasi dan pengawasan, namun belum sepenuhnya mencerminkan kehangatan, penerimaan, serta dukungan emosional yang optimal.

**Tabel 2. Kategorisasi Digital Parenting**

| Rumus                  | Skor             | Kategori | F   | Persentase (%) |
|------------------------|------------------|----------|-----|----------------|
| $X < M-1SD$            | $X < 51$         | Rendah   | 31  | 14,6%          |
| $M-1SD \leq X < M+1SD$ | $51 \leq X < 69$ | Sedang   | 145 | 68,1%          |
| $M+1SD \leq X$         | $X \geq 69$      | Tinggi   | 37  | 17,4%          |
| Total                  |                  |          | 213 | 100%           |

**Tabel 3. Kategorisasi Family Climate**

| Rumus                  | Skor             | Kategori | F   | Persentase (%) |
|------------------------|------------------|----------|-----|----------------|
| $X < M-1SD$            | $X < 41$         | Rendah   | 21  | 9,9%           |
| $M-1SD \leq X < M+1SD$ | $41 \leq X < 55$ | Sedang   | 136 | 63,8%          |
| $M+1SD \leq X$         | $X \geq 55$      | Tinggi   | 56  | 26,3%          |
| Total                  |                  |          | 213 | 100%           |

Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui bagaimana pengaruh iklim keluarga terhadap digital parenting. Hasil analisis menunjukkan bahwa iklim keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap digital parenting ( $F = 133,200$ ;  $p < 0,001$ ). Koefisien regresi yang bernilai positif ( $\beta = 0,622$ ;  $p <$

0,001) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas iklim keluarga diikuti oleh peningkatan kualitas praktik digital parenting. Dengan demikian, iklim keluarga tidak hanya berhubungan, tetapi juga berperan sebagai prediktor yang signifikan terhadap digital parenting pada orang tua.

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana**

| Variabel       | B     | SE    | Beta  | t      | Sig.    |
|----------------|-------|-------|-------|--------|---------|
| Konstanta      | 20,03 | 3,482 | -     | 5,753  | < 0,001 |
| a              | 0     |       |       |        |         |
| Family Climate | 0,829 | 0,072 | 0,622 | 11,541 | < 0,001 |

Berdasarkan Tabel 4, hasil dari uji analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $< 0,001$  ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya peran atau pengaruh *family climate* terhadap *digital parenting*. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima.

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana**

| Variabel                           | Sig.    | Keterangan              |
|------------------------------------|---------|-------------------------|
| Family Climate → Digital Parenting | < 0,001 | Terdapat peran/pengaruh |

Menurut Tabel 6, angka R Square yang mencapai 0,387 menandakan bahwa iklim keluarga berperan sebesar 38,7% dalam digital parenting, sedangkan 61,3% sisanya dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana**

| Model | R     | R Square |
|-------|-------|----------|
| 1     | 0,622 | 0,387    |

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,622 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara family climate dan digital parenting. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kondusif suasana dalam keluarga, semakin optimal pula praktik pengasuhan digital yang dijalankan oleh orang tua. Selain itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,387 menunjukkan bahwa 38,7% variasi dalam digital parenting dapat dijelaskan oleh iklim keluarga. Dengan demikian, meskipun iklim keluarga memiliki kontribusi yang cukup besar, masih terdapat 61,3% variabilitas yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hasil tersebut menegaskan bahwa pengasuhan digital merupakan konstruksi yang multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai determinan, baik yang berasal dari karakteristik individu orang tua maupun konteks lingkungan yang lebih luas.

Secara deskriptif, orang tua telah menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya pendampingan anak dalam penggunaan teknologi digital, terutama dalam bentuk pembatasan durasi penggunaan gadget dan pengawasan konten. Namun, keterlibatan orang tua secara aktif, seperti berdiskusi mengenai konten digital, mendampingi anak saat menggunakan teknologi, serta penggunaan teknologi secara bersama, masih belum dilakukan secara konsisten. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesadaran orang tua dan implementasi digital parenting dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa digital parenting di Sumatera Barat masih berada pada tahap perkembangan dan belum sepenuhnya optimal.

Hasil penelitian ini selaras dengan konsep iklim keluarga yang dijelaskan oleh Kurdek et al. (1995), yang menjelaskan bahwa iklim keluarga merupakan kondisi sosial-psikologis yang terbentuk melalui interaksi antar anggota keluarga, meliputi kehangatan,

penerimaan, pengawasan, pemberian otonomi, serta konflik. Dalam keluarga dengan iklim yang positif, hubungan antaranggota keluarga ditandai oleh komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional yang memadai, sehingga orang tua lebih mampu menjalankan peran pengasuhan secara adaptif, termasuk dalam konteks pengasuhan digital. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Livingstone dan Helsper (2008) yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam keluarga terhadap keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak. Kualitas relasi emosional yang positif mendorong orang tua untuk lebih aktif berdialog mengenai penggunaan teknologi, termasuk membahas potensi risiko yang mungkin dihadapi anak di ruang digital. Selain itu, hubungan yang hangat memungkinkan orang tua menanamkan nilai-nilai etis serta prinsip penggunaan media secara bertanggung jawab melalui interaksi yang dialogis, bukan sekadar pembatasan sepihak. Di sisi lain, keluarga yang mengalami banyak konflik cenderung kesulitan untuk melaksanakan pengasuhan digital secara konsisten.

Dalam konteks pengasuhan digital, Ferguson et al. (2025) mencatat bahwa pengasuhan digital yang sukses tidak hanya berfokus pada pembatasan penggunaan perangkat elektronik, tetapi juga melibatkan aspek emosional, teladan, serta percakapan antara orang tua dan anak. Temuan studi ini menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki suasana positif memberikan kesempatan bagi orang tua untuk berperan tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping serta teladan dalam penggunaan teknologi digital. Meskipun suasana keluarga memberikan dampak yang signifikan, kontribusi yang belum sampai 50% menunjukkan bahwa pengasuhan digital juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Penelitian oleh Festl dan Gniewosz (2019) menegaskan bahwa praktik pengasuhan digital dipengaruhi juga oleh literasi digital orang tua, kesiapan emosional, serta tuntutan peran ganda dalam keluarga. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendampingan digital.

Penelitian oleh Madina et al. (2024) dan Prihardini et al. (2024) mengindikasikan bahwa kesibukan orang tua dan dinamika hubungan dalam keluarga menjadi hambatan utama dalam penerapan pengasuhan digital yang konsisten. Keluarga dengan suasana yang tidak mendukung cenderung menghadapi kesulitan dalam berperan sebagai perantara penggunaan media digital bagi anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa suasana keluarga memiliki hubungan dan pengaruh yang besar terhadap pengasuhan digital pada orang tua di Sumatera Barat. Suasana keluarga yang positif menjadi dasar yang penting untuk mendukung praktik pengasuhan digital yang responsif dan berkelanjutan. Maka dari itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pengasuhan digital perlu difokuskan tidak hanya pada peningkatan literasi digital orang tua tetapi juga pada memperkuat suasana keluarga, khususnya dalam aspek komunikasi, kehangatan emosional, dan pengelolaan konflik, agar pendampingan anak dalam dunia digital dapat dilakukan dengan lebih efektif.

## SIMPULAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa iklim keluarga merupakan prediktor yang signifikan terhadap digital parenting pada orang tua di Sumatera Barat. Analisis regresi linier sederhana menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,387, yang berarti 38,7% variasi praktik digital parenting dapat dijelaskan oleh kondisi iklim keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas hubungan emosional, komunikasi, pengawasan, pemberian otonomi, serta pengelolaan konflik dalam keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung pengasuhan digital yang adaptif. Orang tua yang berada dalam iklim keluarga yang positif cenderung lebih mampu menjalankan peran sebagai pendamping, mediator, dan teladan dalam penggunaan teknologi digital anak.

Kontribusi sebesar 38,7% menunjukkan bahwa iklim keluarga memiliki peran yang cukup kuat dalam membentuk praktik digital parenting, meskipun masih terdapat variasi perilaku pengasuhan digital yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh variabel ini. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas interaksi dan dinamika relasi dalam keluarga merupakan fondasi penting dalam pelaksanaan pengasuhan digital. Oleh karena itu, upaya penguatan digital parenting dapat diarahkan pada peningkatan kualitas iklim

keluarga, khususnya dalam aspek komunikasi yang terbuka, kehangatan, dan pengawasan yang konsisten. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk menyelidiki faktor-faktor lain yang mungkin berdampak pada pengasuhan digital dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan area yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, M. H. (2023, May 31). *Gadget freak, pengaruh pola asuh pengabaian dari orang tua*. Kumparan. <https://kumparan.com/malika-hifzi-agnia/gadget-freak-pengaruh-pola-asuh-pengabaian-dari-orang-tua-20d5TJKpVvL>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Profil internet Indonesia 2025: Survei penetrasi internet dan perilaku penggunaan internet*. <https://survei.apjii.or.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Proporsi individu yang menguasai/memiliki telepon genggam menurut kelompok umur*. <https://www.bps.go.id>
- BeritaSatu. (2023, December 23). *Orang tua harus awasi ketat anak gunakan gadget* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=l31i-rmEbuM>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dalope, K. A., & Woods, L. J. (2018). Digital media use in families: Theories and strategies for intervention. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 27(2), 145–158. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2017.11.001>
- Festl, R., & Gniewosz, G. (2019). Role of mothers' and fathers' internet parenting for family climate. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(6), 1764–1784. <https://doi.org/10.1177/0265407518785134>
- Ferguson, A. M., Richards, M., Gunschera, L. J., Mutak, A., Modecki, K., Goldberg, R., & Orben, A. (2025). Digital parenting in the 21st century: Development and validation of a new digital parenting scale.
- Harsela, F., & Qalbi, Z. (2020). Dampak permainan gadget terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Pena PAUD*, 1(1), 27–39.
- Inan Kaya, G., Bayraktar, D. M., & Yılmaz, Ö. (2018). Dijital ebeveynlik tutum ölçeği: Geçerlik dan güvenilirlik çalışması. *Mehmet Akif Ersoy Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 46, 149–173. <https://doi.org/10.21764/maeuefd.390626>
- Khadijah, S., Ceria, I., & Respati Yogyakarta, U. (2018). Hubungan peran orang tua dan durasi penggunaan gadget dengan perkembangan anak prasekolah. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 3(2).
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). *Hasil survei pemenuhan hak dan perlindungan anak pada masa pandemi COVID-19*. <https://bankdata.kpai.go.id>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Laporan penggunaan gadget anak sekolah dasar*. KPAI.
- Kurdek, L. A., & Fine, M. A. (1995). School adjustment in sixth graders. *Child Development*, 66(2), 430–445. <https://doi.org/10.2307/1131591>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- M, S. (2017). The impact of using gadgets on children. *Journal of Depression and Anxiety*, 7(1). <https://doi.org/10.4172/2167-1044.1000296>
- Madina, G., Puspitasari, D., & Ali, N. K. (2024). Parental navigation in the preschoolers' digital world. *Proceedings of the ELITE Conference 2024*.
- Ma'rifah, D. S., Nurhayati, S., & Rakhman, A. (2025). Implementasi digital parenting pada praktik pengasuhan anak usia dini. *COMM-EDU*, 8(2), 524–534.
- Modecki, K. L., Goldberg, R. E., Wisniewski, P., & Orben, A. (2022). What is digital parenting? *Perspectives on Psychological Science*, 17(6), 1673–1691.
- Ngulandari, P. R., Oktaviani, M., & Elmanora, E. (2024). Digital parenting and school climate. *Journal of Family Sciences*, 117–131.
- Ningrum, E. N., & Palupi, E. (2024). Hubungan pendampingan orang tua dalam penggunaan gadget. *SBY Proceedings*, 3(1), 370–381.

- Nurbaiti, N., Nasmi, & Marniati. (2025). Dampak gadget terhadap kesehatan fisik dan mental anak. *Antigen*, 3(3), 107–125. <https://doi.org/10.57213/antigen.v3i3.730>
- Pratama, M. R., & Sudirman, N. (2023). Pengaruh gadget terhadap perkembangan anak usia dini.
- Pratidina, N. A., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Penggunaan smartphone dalam pembelajaran di sekolah dasar. *MARAS*, 2(4), 2138–2145. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.575>
- Prihardini, I., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2024). Peran efikasi diri dan iklim keluarga. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Sosial Humaniora*, 8(3), 524–534. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i3.32291>
- Sahir, S.H.(2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Sugiyono.(2023). *Metode penelitian kuantitatif,kualitatif, dan R&D*.Alfabeta.
- Widyaningsih, N., Septarianto, T. W., & Arwansyah, Y. B. (2023). Parenting peran orang tua di era digital. *Indonesian Journal of Community Service*, 3.